

PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Anisa Seli Maresta ^{*1}

Putri Ayu Lestari ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : ¹anisaseliii@gmail.com, ²ptrayyy12@gmail.com

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, terutama di kalangan remaja yang menjadi pengguna aktif media sosial. Kemajuan teknologi yang begitu cepat tidak hanya memberikan peluang positif, namun juga memunculkan berbagai problem sosial seperti meningkatnya ujaran kebencian, diskriminasi, konflik identitas, serta melemahnya nilai toleransi antar individu. Kondisi tersebut menunjukkan masih lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai multikultural sebagai dasar hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Media sosial, yang saat ini menjadi ruang utama ekspresi dan pembentukan karakter remaja, memiliki potensi strategis sebagai sarana edukatif untuk memperkuat nilai multikultural apabila dimanfaatkan secara tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengumpulan dan analisis sumber ilmiah relevan mengenai pemanfaatan media sosial dalam pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran konten edukatif berbasis nilai multikultural melalui platform digital mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya pada remaja, serta membentuk karakter yang inklusif dan berintegritas. Penguatan pendidikan multikultural melalui media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter generasi muda di era Revolusi Industri 4.0 agar menjadi generasi yang bijak dalam berteknologi dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Media Sosial, Remaja

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has brought major transformations in communication patterns and social interaction, particularly among adolescents who are active users of social media. Rapid technological advancements not only create positive opportunities but also generate various social issues such as increasing hate speech, discrimination, identity conflicts, and weakened tolerance. These conditions indicate that adolescents still have limited understanding of multicultural values as the foundation for harmonious living within a diverse society. Social media, which has become the primary space for self-expression and character development, holds strategic potential as an educational medium to strengthen multicultural values when utilized appropriately. This study employs a qualitative method with a literature study approach by collecting and analyzing relevant scientific sources on the role of social media in multicultural education. The results show that disseminating educational content based on multicultural values through digital platforms can foster tolerance, empathy, and respect for cultural differences among adolescents, as well as develop inclusive and ethical character. Strengthening multicultural education through social media can serve as an effective strategy for building the character of the younger generation in the era of the Industrial Revolution 4.0, encouraging them to become wise technology users and maintain unity within diversity.

Keywords: Multicultural Education, Social Media, Adolescents

PENDAHULUAN

Konsep Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab melalui bukunya *"The Fourth Industrial Revolution"*, yang menjelaskan bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup, pola pikir, dan sistem kerja masyarakat. Transformasi ini memiliki dampak luas di berbagai sektor, termasuk pendidikan, yang menuntut agar generasi muda Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang

bergerak dengan sangat cepat. Dalam konteks pendidikan, digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, yang kini tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui internet dan platform digital. Akses informasi menjadi sangat terbuka, tanpa batasan jarak maupun waktu, menjadikan teknologi sebagai elemen utama dalam kehidupan akademik para pemuda. (Teknowijoyo & Marpelina, 2022)

Kemajuan teknologi digital membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka peluang luas untuk pembaruan metode pembelajaran berbasis teknologi. Namun, di sisi lain, muncul berbagai masalah sosial yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh media sosial. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural berkontribusi pada munculnya berbagai kasus intoleransi, konflik identitas, hilangnya rasa saling menghormati, serta perilaku negatif seperti ujaran kebencian, pelecehan digital, radikalisme, perkelahian di sekolah, dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pemahaman remaja tentang keragaman budaya dan pentingnya hidup berdampingan secara damai masih sangat terbatas. (Salsabila dkk., 2022)

Masalah yang muncul akibat kurangnya pemahaman multikultural menuntut langkah-langkah konkret untuk memperkuat karakter pemuda sebagai generasi masa depan bangsa. Pemuda saat ini adalah agen perubahan yang memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan solusi dan meminimalkan dampak negatif dari perkembangan teknologi. Penguatan pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralisme sebagai ciri utama masyarakat Indonesia yang beragam. Nilai utama dari pendidikan multikultural adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber konflik. (Fitri, 2023)

Upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial sebagai salah satu sarana yang paling efektif, karena platform digital merupakan ruang utama interaksi bagi para pemuda saat ini. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif tentang toleransi, keberagaman budaya, anti-diskriminasi, serta kampanye sosial yang mendorong empati dan kesadaran sipil. Melalui pendekatan kreatif dan komunikatif, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara lebih menarik dan relevan dengan gaya belajar pemuda di era digital. Penggunaan media sosial juga dapat menjadi ruang dialog untuk membangun pemahaman kolektif dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam menangani masalah sosial yang muncul di masyarakat. (Falhadi & Bahari, 2024)

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini berfokus pada upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui media sosial sebagai strategi untuk membangun kembali karakter dan identitas nasional pemuda di era Revolusi Industri 4.0. Diharapkan pemahaman yang tepat tentang pendidikan multikultural melalui media sosial dapat menghasilkan generasi muda yang toleran, inklusif, kreatif, dan berintegritas sebagai modal utama untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial melalui interpretasi data yang berasal dari realitas sosial. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi dalam ilmu sosial yang menekankan pengamatan perilaku manusia dalam konteks kehidupannya sendiri, dan berusaha memahami makna melalui bahasa serta pengalaman yang dimiliki.

Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya. Kemudian, data ini dianalisis untuk memperoleh pemahaman teoretis tentang strategi penguatan pendidikan multikultural melalui media sosial dan relevansinya bagi remaja di era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0 : Tantangan dan Problematika Pendidikan multicultural di Indonesia

Perkembangan Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Era ini menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk terus berinovasi, menjadi kreatif, dan mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Heckeu dan lain-lain menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 telah mengubah struktur sosial dan dinamika pendidikan, terutama terkait dengan transformasi nilai-nilai sosial, pengembangan keterampilan teknis, kemampuan analisis, toleransi, motivasi belajar, dan kemampuan memecahkan masalah. Perubahan ini menuntut agar generasi muda mampu beradaptasi dengan cepat terhadap transformasi teknologi dan sosial yang terjadi. (Teknowijoyo & Marpelina, 2022)

Kemajuan teknologi telah membawa berbagai bentuk pembelajaran baru, termasuk pembelajaran online yang menggunakan media sosial dan platform digital sebagai sarana pengajaran. Namun, perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif. Salah satu masalah yang semakin terlihat di bidang pendidikan saat ini adalah melemahnya pemahaman remaja tentang pendidikan multikultural, yang menyebabkan kerusakan pada identitas nasional dan nilai-nilai kebijaksanaan budaya bangsa. Kurangnya kesadaran tentang keberagaman dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya toleransi menghasilkan berbagai fenomena sosial yang memengaruhi iklim pendidikan. (Fitri, 2023)

Berbagai kasus intoleransi dan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan menjadi bukti bahwa pendidikan multikultural belum diterapkan secara optimal. Fenomena seperti perkelahian antar siswa, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, fanatisme berlebihan, penyebaran ujaran kebencian, cyberbullying, tindakan kriminal remaja, bahkan radikalisme yang berbasis media sosial menunjukkan bahwa kaum muda rentan terhadap pengaruh informasi digital tanpa memiliki kesadaran multikultural yang kuat. Situasi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kurangnya keterampilan kaum muda dalam menyaring informasi yang mereka konsumsi setiap hari. (Salsabila dkk., 2022)

Selain masalah intoleransi, masalah lain yang juga patut mendapat perhatian adalah melemahnya identitas nasional di kalangan remaja. Banyak budaya lokal mulai ditinggalkan, bahkan beberapa bahasa daerah terancam punah karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Globalisasi budaya yang hadir melalui media sosial mempengaruhi perubahan pandangan remaja tentang identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Fenomena seperti merasa lebih bangga menggunakan budaya asing, perilaku konsumtif terhadap budaya luar, dan menurunnya penghargaan terhadap kebijaksanaan lokal menjadi tantangan serius yang harus dihadapi. (Besari, 2021)

Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan hilangnya identitas nasional bangsa Indonesia adalah:

- 1) Permasalahan dengan negar-negara lain
- 2) Percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah
- 3) Kecenderungan untuk lebih bangga menggunakan apapun yang berasal dari luar
- 4) Lunturnya semangat generasi muda untuk mewarisi budaya asli Indonesia
- 5) Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya identitas nasional
- 6) Terbukanya akses untuk mengetahui berbagai kebudayaan yang ada diluar Indonesia.

Dengan mengamati berbagai masalah ini, penguatan pendidikan multikultural menjadi sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan karakter generasi muda dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan multikultural menjadi strategi yang relevan, mengingat media sosial adalah ruang utama interaksi remaja saat ini. Dengan menyajikan konten positif dan kampanye digital yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan mudah diterima. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural melalui media sosial adalah langkah strategis untuk membangun generasi muda

yang berkarakter, toleran, dan memiliki identitas nasional yang kuat dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.

2. Pendidikan Multikultural melalui media social

Multikultural terkait dengan keberagaman budaya yang, dari perspektif pendidikan, dipahami sebagai panduan hidup untuk membangun kehidupan sosial yang didasarkan pada saling menghormati. Nilai-nilai multikultural menekankan pentingnya hidup berdampingan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang dibentuk dari realitas sosial dan sejarah masyarakat yang plural. Di era Revolusi Industri 4.0, nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi semakin penting, karena diperlukan sebagai dasar bagi demokrasi, promosi hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial. Pendidikan multikultural harus terus dipromosikan, terutama bagi remaja yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. (Sipuan dkk., 2022)

Pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu proses pengembangan potensi siswa dengan memanfaatkan keragaman yang ada di lingkungan mereka, baik itu etnis, budaya, bahasa, agama, gender, maupun status sosial. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa memahami secara kognitif materi pelajaran, tetapi juga mendorong sikap humanis, pluralis, dan demokratis dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting agar remaja dapat menghadapi perbedaan dengan pikiran terbuka dan menghargai keragaman sebagai kekuatan bangsa.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk memperkuat pendidikan multikultural. Lawrence Blum menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup tiga elemen utama: memperkuat identitas budaya individu, menghargai dan mempelajari budaya lain, serta menikmati keragaman sebagai sesuatu yang positif. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan melalui media sosial, misalnya, melalui penyebaran konten edukatif, kampanye toleransi, diskusi digital antarbudaya, serta kegiatan yang mendorong empati dan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Callary Sada, yang menekankan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dan kesetaraan dalam hubungan sosial. (Falhadi & Bahari, 2024)

Media sosial memiliki peran penting karena menjadi ruang utama interaksi bagi remaja, tempat mereka membangun identitas dan perspektif sosial mereka. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X, nilai-nilai multikultural dapat disebarkan secara efektif melalui konten kreatif, video pendek, poster kampanye digital, atau forum diskusi yang membahas tema keberagaman dan toleransi. Ruang digital ini memungkinkan remaja bertemu dengan berbagai perspektif budaya, sehingga mendorong sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik sosial. (Sugiarto dkk., 2024)

Diharapkan implementasi pendidikan multikultural melalui media sosial dapat membentuk remaja dengan kesadaran tinggi tentang pentingnya keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Penguatan nilai-nilai multikultural melalui ruang digital juga menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, khususnya dalam menghadapi arus informasi global yang dapat menggerogoti nilai-nilai budaya lokal. Dengan penggunaan media sosial yang tepat dan edukatif, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, kritis, dan berkarakter kuat tanpa kehilangan identitas budaya bangsanya.

3. Penguatan Pendidikan multicultural pada kalangan remaja di era revolusi 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga pendidikan. Kemajuan teknologi dan informasi telah menciptakan konektivitas tanpa batas antarwilayah, memungkinkan orang untuk bertukar ide dan budaya dengan cepat melalui jaringan digital. Situasi ini telah menghasilkan pola ketergantungan dan interaksi global yang intens, di mana perbedaan budaya tidak lagi menjadi hambatan bagi proses komunikasi, bahkan bagi generasi muda, yang merupakan kelompok pengguna teknologi terbesar. (AJMAIN, 2020)

Perkembangan tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu isu penting

yang perlu mendapat perhatian serius adalah melemahnya pemahaman remaja terhadap pendidikan multikultural, yang menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti intoleransi, konflik antarkelompok pelajar, radikalisme, diskriminasi, stereotipe budaya, hingga tindakan kriminal di kalangan remaja. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa nilai multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri generasi muda sehingga menimbulkan kekhawatiran atas masa depan karakter bangsa. (Salsabila dkk., 2022)

Upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural bagi remaja dapat dimulai dengan pembentukan etika sosial di lingkungan pendidikan dan keluarga. Etika menjadi dasar penting untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan memperlakukan orang lain secara manusiawi, meskipun mereka memiliki latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Proses pembentukan etika ini harus dijaga secara konsisten melalui kurikulum, contoh dari para guru, komunikasi dengan orang tua, dan pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, yang menekankan pentingnya etika dalam proses pembelajaran. Pendidikan etika dianggap sebagai dasar utama untuk membentuk siswa yang bermoral baik, mampu menjaga tradisi yang baik, dan menghargai keberagaman di lingkungan mereka. Konsep ini sangat relevan untuk membangun generasi muda yang siap bersaing di era Revolusi Industri 4.0 tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan identitas budaya. (Bagaskara, 2019)

Penguatan pendidikan multikultural pada remaja harus dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

- 1) mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang berbasis pada kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah
- 2) mengoptimalkan pendidikan nilai dan kewarganegaraan yang menekankan toleransi dan kesetaraan hak
- 3) menetapkan pendidikan multikultural sebagai dasar filosofis dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya memahami teori keberagaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka. Dengan internalisasi nilai-nilai multikultural yang tepat, diharapkan remaja Indonesia dapat menjadi generasi yang kreatif, inovatif, memiliki karakter dan integritas, serta mampu mempromosikan toleransi dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Penguatan pendidikan multikultural menjadi kunci untuk membentuk remaja yang siap bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- AJMAIN, T. (2020). Impacts and Effective Communication on Generation Z in Industrial Revolution 4.0 Era. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.204>
- Bagaskara, R. (2019). REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>
- Besari, A. (2021). Attitude and The Moral Value development of Teenage Students. *Jurnal Paradigma*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i1.74>
- Falhadi, M. M., & Bahari, I. (2024). Membuka Peluang Menyelami Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3172–3180. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1203>
- Fitri, F. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>

- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *ANWARUL*, 2(1), 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sugiarto, F., Devita, N. M., & Umniati. (2024). RELIGIOUS MODERATION EDUCATION: GENERATION-Z AS AGENTS OF CHANGE IN A MULTICULTURAL SOCIETY. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v1i2.12568>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>